

**ARTICLE INFORMATION**

Received November 22<sup>th</sup> 2021

Accepted November 30<sup>th</sup> 2021

Published December 31<sup>th</sup> 2021

**ANALISIS NILAI TUKAR PETANI KOMODITAS PADI DI YOGYAKARTA**



**Larasati Puspita Saridewi**

Universitas Putra Bangsa

email: [laras.puspita12@gmail.com](mailto:laras.puspita12@gmail.com)

---

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga produsen gabah, inflasi dan upah terhadap Nilai Tukar Petani di Yogyakarta. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,845 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (harga produsen gabah, inflasi dan upah) terhadap nilai tukar petani sebesar 84,5% sedangkan 15,5% lagi dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil regresi menunjukkan variabel harga produsen gabah pengaruh positif memiliki nilai koefisien 0,011. Variabel Inflasi menunjukkan pengaruh positif nilai tukar petani dengan nilai koefisien sebesar 0,016. Sedangkan variabel upah pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani dengan nilai koefisien sebesar -0,00005368. Secara serempak semua variabel bebas berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Secara parsial variabel harga produsen gabah berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani, sedangkan variabel inflasi dan upah tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani di Yogyakarta.

**Kata kunci:** Nilai Tukar Petani, Harga produsen gabah, Inflasi, Upah

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of grain producer prices, inflation and wages on Farmers' Exchange Rates in Yogyakarta. The regression results show that the  $R^2$  value is 0.845, which means that the influence of the independent variables (rice producer prices, inflation and wages) on the farmer's exchange rate is 84.5% while the other 15.5% is influenced by other variables. The results of the regression showed that the variable price of grain producers had a positive effect, which had a coefficient value of 0.011. The inflation variable shows a positive influence on the exchange rate with a coefficient value of 0.016. While the wage variable has a negative effect on the exchange rate of farmers with a coefficient value of -0.00005368. Simultaneously, all independent variables have a significant effect on the exchange rate of farmers. Partially, the variable price of grain producers has a significant effect on the exchange rate of farmers, while the inflation and wages variables have no significant effect on the exchange rate of farmers in Yogyakarta.*

**Keywords:** Farmer's Exchange Rate, Price of grain producers, Inflation, Wages

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sumber kebutuhan utama manusia. Sejalan dengan hal tersebut pembangunan pertanian memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indonesia sebagai negara berkembang dimana sektor pertaniannya merupakan bagian dari sektor perekonomian berbasis sumberdaya lokal yang memiliki peran cukup besar terhadap pembangunannya (Nirmala dkk. 2016). Nilai Tukar Pertanian (NTPR) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan, nilai ini mencakup Nilai Tukar Komoditas Pertanian (NTKP) dan Nilai Tukar Petani (Riyadh 2015). Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. It merupakan suatu indikator tingkat kesejahteraan petani dari sisi pendapatan, sedangkan Ib dari sisi kebutuhan (Ramadhanu 2021). Patiung (2018) menjelaskan bahwa bila NTP bernilai 100, berarti petani mengalami kondisi impas (*break even point*). Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan harga produksinya sama dengan pengeluarannya. Sedangkan bila nilai NTP kurang dari 100, maka petani akan mengalami defisit. Artinya pendapatan petani lebih kecil dari pengeluarannya.

Nirmala dkk. (2016) menjelaskan bahwa NTP masih menjadi satu-satunya pilihan bagi pengamat pembangunan pertanian dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani. Hal ini yang menjadikan NTP sebagai salah satu indicator relative tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, maka tingkat kehidupan petani secara relative semakin tinggi.

Nilai Tukar Petani padi di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 1990 hingga 2018 berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan walaupun sebagian besar masih berada di bawah angka 100, hal ini menunjukkan bahwa petani masih mengalami kerugian karena indeks yang harus dibayar petani lebih besar jika dibandingkan dengan indeks yang harus diterima petani. Hingga saat ini sebagian besar petani tanaman pangan khususnya padi masih tergolong miskin, dimana angka kesejahteraan yang rendah umumnya terdapat pada wilayah perdesaan. Kenyataan inilah yang menjadi dasar untuk dilaksanakannya peningkatan kesejahteraan petani, dimana hal tersebut perlu menjadi prioritas dari proses pembangunan pertanian dalam pembuatan kebijakan yang dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani, sebagai alat ukur kesejahteraan petani. Seiring pertambahan peningkatan kesejahteraan petani diharapkan sektor pertanian dapat berkontribusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi serta dapat memberikan dampak positif kepada petani.

Berdasarkan pernyataan di atas maka perlu diketahui pengaruh dari harga produsen gabah, inflasi serta upah terhadap NTP sebagai tolak ukur penentuan kebijakan pada proses pembangunan pertanian khususnya peningkatan kesejahteraan petani.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah statistik analitik menggunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Halin dkk. (2017) tujuan analisis regresi pada penelitian untuk mengetahui apakah nilai regresi yang dihasilkan sesuai untuk mengestimasi nilai variabel terikat. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui perubahan nilai satu variabel jika variabel lain berubah, dalam hal ini variabel tidak bebas berjumlah lebih dari satu (Yesi dan Sugiarti, 2021).

Pengukuran faktor yang berpengaruh terhadap NTP menggunakan analisis linear berganda dengan alat bantu SPSS. Data yang dibutuhkan adalah harga produsen gabah, inflasi, dan upah dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

$\hat{Y}$  : Nilai Tukar Petani

$a$  : Koefisien intercept

$b_1$ - $b_3$  : Koefisien regresi

$X_1$  : Harga Produsen Gabah

X<sub>2</sub> : Upah  
X<sub>3</sub> : Inflasi  
e : Koefisien regresi

Analisis regresi linear berganda dengan basis *ordinary least square* (OLS) haruslah dilakukan uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk memastikan modal yang kita buat valid.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan Kolmogorov-smirnov dan metode grafik agar lebih meyakinkan. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika  $\text{sig.} > \alpha$  pada metode Kolmogorov-smirnov.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode Glejser dan metode grafik agar lebih meyakinkan. Keseluruhan variabel bebas pada metode ini diregresikan terhadap nilai mutlak residualnya

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Uji D-W) menggunakan aplikasi SPSS dan bantuan table Durbin-Watson.

**Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Sugiarto (2000) menyatakan nilai koefisien determinasi merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Fungsi koefisien determinasi merupakan sebagai ukuran kecocokan garis regresi yang terbentuk dari hasil pendugaan terhadap data hasil observasi dan untuk mengetahui proporsi jumlah dari ragam Y yang diterangkan oleh model regresi.

**Uji F**

Uji F dapat dikatakan sebagai uji simultan yang hasilnya digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Apabila nilai F hitung > F tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

**Uji t**

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Apabila nilai t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

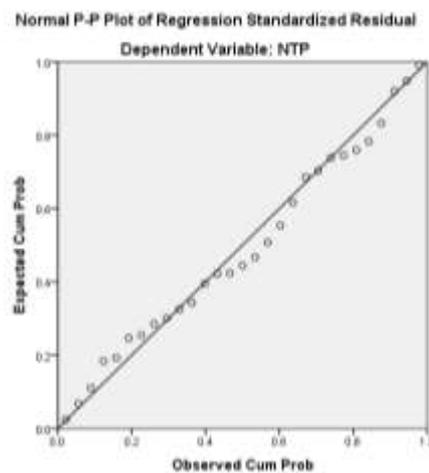
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Komoditas Padi di Yogyakarta

Metode analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Yogyakarta, dengan variabel terikat yaitu NTP dan variabel bebasnya yaitu harga produsen gabah, inflasi, dan upah.

#### Uji Asumsi Klasik

**a. Uji Normalitas**



Gambar 1. Uji Normalitas

Nilai signifikansi pada uji normalitas lebih besar jika dibandingkan dengan  $\alpha$  yaitu sebesar  $0,2 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Selain menggunakan Kolmogorov-smirnov, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik. Pada hasil uji grafik titik-titik menyebar disekitar garis diagonal yang menunjukkan bahwa model penelitian dapat dibuktikan berdistribusi normal seperti pada gambar 1.

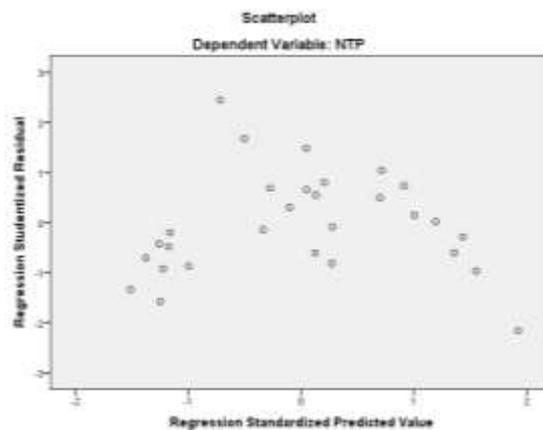
**b. Uji Multikolinearitas**

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.153	6.549
.888	1.126
.155	6.440

Uji multikolinearitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada Tabel 1. nilai TOL variabel harga produsen gabah, inflasi, dan upah lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF seluruh variabel tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas nilai signifikansi keseluruhan variabel bebas lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Selain itu hasil pengujian heteroskedastisitas juga dapat dilihat berdasarkan Gambar 2. dimana pada grafik scatterplot menunjukkan bahwa plot menyebar secara acak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 <sup>a</sup>	.845	.827	5.35830	2.001

a. Predictors: (Constant), upah, inf, hpg

b. Dependent Variable: NTP

Hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson adalah sebesar 2,001 dengan nilai dU sebesar 1,6499 dan nilai 4-dU sebesar 2,3501. Hal ini berarti nilai dU (1,6499) < DW (2,001) < 4-dU (2,3501), maka terbukti bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

**e. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada Tabel 2. sebesar 0,845 yang berarti bahwa pengaruh harga produsen gabah, inflasi dan upah terhadap Nilai Tukar Petani sebesar 84,5%. sedangkan 15,5% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Uji F**

Tabel 3. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3919.885	3	1306.628	45.509	.000 <sup>b</sup>
	Residual	717.784	25	28.711		
	Total	4637.669	28			

a. Dependent Variable: NTP

b. Predictors: (Constant), upah, inf, hpg

Hasil uji F yang ditunjukkan pada Tabel 3. Diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 nilai ini kurang dari nilai α (0,05). Hal ini berarti bahwa variabel harga produsen gabah, inflasi dan upah secara simultan.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP)

Model		Unstandardized		Standardized		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	53.298	5.390		9.888	.000
	hpg	.011	.002	.971	4.820	.000
	inf	.016	.079	.016	.196	.846
	upah	-5.368E-5	.000	-.050	-.251	.804

a. Dependent Variable: NTP

berpengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Petani pada taraf kepercayaan 95%.

**Uji t**

Tabel 4. dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 53,298 + 0,011X_1 + 0,016X_2 - 0,00005368X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 53,298 yang berarti bahwa apabila diasumsikan harga produsen gabah, inflasi dan upah konstan, maka nilai tukar petani padi sebesar 53,298%.

1. Harga Produsen Gabah

Nilai koefisien harga produsen gabah dari hasil regresi berganda sebesar 0,011 dengan nilai positif artinya setiap kenaikan atau penambahan harga gabah sebesar Rp 1.000/kg maka nilai tukar petani akan meningkat sebesar 11%. Hasil regresi juga dapat dilihat melalui uji t, dimana nilai signifikansi variabel harga produsen gabah sebesar 0,00 nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan nilai α (0,05) sehingga variabel harga produsen gabah berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Pettalolo dkk. (2019) yang menyatakan bahwa harga jual berpengaruh nyata dan signifikan terhadap nilai tukar petani. Fajri dkk. (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa harga gabah berpengaruh nyata dan positif terhadap nilai tukar petani.

Harga gabah mempengaruhi fluktuasi nilai tukar petani karena berkaitan dengan kebijakan pemerintah untuk memproteksi petani padi dan konsumen yakni penetapan HPP gabah. Hal ini bertujuan agar harga jual gabah di tingkat petani produsen tidak ditekan oleh para agen dan KUD.

2. Inflasi

Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0,016 dengan nilai positif artinya setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan nilai tukar petani sebesar 0,016% jika diasumsikan variabel lain konstan. Nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,846 dimana nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0,05). Artinya variabel inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar petani padi.

Hal ini disebabkan inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus menerus, sehingga akan mengakibatkan nilai  $I_b$  dan  $I_t$  dapat meningkat pula. Peningkatan inflasi dapat menyebabkan kenaikan pada  $I_t$  dan  $I_b$  karena pada saat inflasi terjadi maka harga barang pokok produk pertanian akan meningkat dan pendapatan petani akan meningkat pula, namun disisi lain harga kebutuhan pokok barang non pertanian akan meningkatkan pengeluaran petani (Marsudi dkk. 2020).

Variabel inflasi tidak berpengaruh nyata pada nilai tukar petani padi di Yogyakarta, kenaikan inflasi yang terjadi masih pada tingkat inflasi ringan, sehingga hal ini menyebabkan harga kebutuhan yang harus dibeli petani dan penerimaan petani tidak meningkat.

3. Upah

Nilai koefisien regresi upah sebesar 0,00005368 dengan nilai negatif yang artinya setiap penurunan upah maka akan menyebabkan nilai NTP semakin menurun. Nilai signifikansi upah sebesar 0,804 dimana nilai ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Artinya variabel upah tidak berpengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar petani padi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fajri dkk. (2016) yang menyatakan bahwa berapapun upah tenaga kerja yang dibayarkan petani, maka tidak berpengaruh nyata secara individu terhadap nilai tukar petani. Upah tenaga kerja yang tidak berpengaruh nyata ini kemungkinan disebabkan oleh biaya tenaga kerja dengan perbedaan yang sangat kecil antara sampel yang satu dengan yang lain, sehingga biaya tenaga kerja tidak memperlihatkan pengaruh signifikan. Gindling dan Terrell (2010) berpendapat berbeda, yaitu dengan tingkat upah yang tinggi mengakibatkan pengangguran, karena terbatasnya kesempatan kerja yang ditawarkan, akibat menganggur, maka kemiskinan akan meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Harga produsen gabah, inflasi dan upah secara simultan berpengaruh nyata terhadap Nilai Tukar Petani
2. Peningkatan harga produsen gabah berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani, sehingga dapat dijadikan tolak ukur pembuatan kebijakan terhadap penetapan HPP gabah dan proteksi petani. Peningkatan inflasi tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Upah tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

## REFERENSI

- Fajri, MR., Sri M., dan Wiwit R. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani sebagai indicator kesejahteraan petani padi di Kabupaten Sragen. *Agrista*. 4 (2): 85-94.
- Gindling, T., & Terrell, K. (2010). Minimum Wage Effect of Minimum Wages on the Employment and Earnings. Departement of Economics, American University Working Paper Series No 2005-04.
- Halin, H, Wijaya H, dan Yusilpi R. 2017. Pengaruh harga jual kaca patri jenis silver terhadap nilai penjualan pada Cv. Karunia Kaca Palembang tahun 2004-2015. *Jurnal Ecoment Global*. 2(2): 49-56.
- Marsudi, E, Yulia S, Makmur T. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi dan perkembangannya di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisept*. 21 (2): 51-60.

- Nirmala, A, Nuhfil H, dan Abdul WM. 2016. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. *Jurnal Habitat*. 27 (2): 66-71.
- Patiung, A. 2018. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Bondowoso Tahun 2018. Prosiding. Disajikan Dalam Seminar Nasional Programstudi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia, 03 November 2018.
- Pettalo, AR., Made A., dan Lien D. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi sawah di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Junal Agrotekbis*. 7 (4): 485-494.
- Ramadhanu, R. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Provinsi Sumatera Utara. [Tesis]. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Riyadh, MI. 2015. Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. 6 (1): 17-32.
- Yesi, D dan Yenny S. 2021. Pengaruh nilai tukaar petani, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap garis kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5 (1): 116-124.